

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Ketersediaan Sarana Prasarana**

###### **a. Pengertian Sarana dan Prasarana**

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan secara umum bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang berperan menjadi bagian dari sumber daya utama. Sarana prasarana ini menjadi sebuah fasilitas yang saling melengkapi dalam mendukung aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa bahwa fasilitas pendidikan diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu sarana pendidikan yang meliputi segala peralatan yang secara langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti meja, kursi, dan media ajar. Selain itu, prasarana pendidikan yang mencakup fasilitas pendukung seperti bangunan, ruang pembelajaran, halaman, serta akses jalan.<sup>29</sup>

Barnawi dan Arifin mendefinisikan bahwa sarana merupakan seluruh perangkat dan perabot yang digunakan langsung dalam pembelajaran, prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang menunjang aktivitas pendidikan secara tidak langsung.<sup>30</sup> Fasilitas yang tidak dapat bergerak atau tidak dapat dipindahkan seperti taman, halaman, lapangan, dan jalan menuju sekolah dikategorikan sebagai prasarana. Sementara itu, benda-benda atau

---

<sup>29</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2007).

<sup>30</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.48.

fasilitas yang dapat bergerak dan dapat dipindahkan seperti buku, media pembelajaran dan lain sebagainya dikategorikan sebagai sarana.<sup>31</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa perbedaan antara sarana dan prasarana terletak pada fungsinya sebagai alat yang digunakan dalam pencapaian tujuan pendidikan dan sebagai penunjang proses pendidikan. Dalam lembaga pendidikan sarana dapat berupa fasilitas yang dioperasikan secara langsung dalam pembelajaran. Sedangkan fasilitas yang tidak dioperasikan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran termasuk dalam prasarana pendidikan.<sup>32</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan;
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Syamsul Bahri Lubis, dkk, *Panduan Sarana Dan Prasarana Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil* (Jakarta, 2014).

<sup>32</sup> Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015).

<sup>33</sup> Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 Tahun 2005 (Jakarta, 2005) h. 16.

Keberhasilan program pendidikan pada suatu lembaga seringkali dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan, pemanfaatan, dan ketersediaan fasilitas pendukung yang tersedia, dalam hal ini Matin dan Fuad menjelaskan bahwa sarana prasarana termasuk dalam fasilitas sekolah yang memiliki peranan sangat penting di lembaga pendidikan.<sup>34</sup> Seluruh komponen yang menunjang kelancaran proses pendidikan, baik itu secara langsung atau tidak langsung disebut dengan sarana prasarana, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>35</sup> ketersediaan sarana prasarana pendidikan ini adalah sebuah hal yang menentukan kualitas interaksi belajar mengajar serta hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagai salah satu komponen manajerial, sarana prasarana ini selain sebagai fasilitas pendukung juga berperan sebagai media instruksional yang mempercepat penyampaian informasi serta pemahaman siswa agar berkembang menjadi kompetensi praktis.<sup>36</sup>

Adapun perbedaan sarana dan prasarana itu terletak pada fungsinya, yang mana sarana pendidikan berfungsi sebagai alat yang dapat memperlancar proses penyampaian dan penyerapan materi pelajaran. Sementara itu prasarana pendidikan berfungsi untuk mempermudah jalannya kegiatan pendidikan secara keseluruhan.<sup>37</sup> Dalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2023 menjelaskan bahwa sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>34</sup> Matin dan Fuad, Nurhattati, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan, Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2016).

<sup>35</sup> Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, and Afif Alfiyanto, "The Importance Of Facilities and Infrastructure Management In Improving The Quality Of Education," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 59–66.

<sup>36</sup> Diajeng Lyra Adibowo, Puspoko Ponco, and dkk, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Website Edukasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 8, no. 2 (2025): 1155–65.

<sup>37</sup> Wahyu Purwasih & Ahmad Sahnun, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Journal Madako Elementary School* 1, no. 2 (2022): 99–117.

Sementara itu, prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan.<sup>38</sup>

Keberhasilan tujuan pendidikan tidak lepas dari peran penting fasilitas sarana dan prasarana. Fasilitas yang berupa benda bergerak atau tidak ini terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan terstruktur.

#### **b. Manajemen Sarana dan Prasarana**

Manajemen sarana prasarana dapat diartikan sebagai upaya pemeliharaan fasilitas pendidikan guna memastikan kontribusi maksimal terhadap kelancaran proses pendidikan. Ruang lingkup manajerial sarana prasarana ini mencakup perencanaan, pengadaan, penataan, pengawasan, penyimpanan, dan penghapusan.<sup>39</sup> Manajemen sarana prasarana ini merupakan bentuk dari adanya pengelolaan terhadap setiap peralatan, perlengkapan, material, dan gedung yang digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat menunjang pembelajaran tersebut menjadi lebih efektif.<sup>40</sup> Pengelolaan sarana prasarana juga diartikan sebagai upaya sistematis dalam mempersiapkan dan menata fasilitas penunjang yang dibutuhkan.<sup>41</sup> Barnawi dan Arifin mendefinisikan pengelolaan sarana prasarana sebagai upaya sistematiso dalam menyediakan dan mendayagunakan agar selaras dengan tujuan pendidikan. Fungsi manajemen sarana prasarana ini terdiri dari

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbud Ristek) No. 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Prasarana Pendidikan, h. 4-5.

<sup>39</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>40</sup> Leny Wardatul Hamidah, Untung Khoiruddin, and Nurul Hudha Purnomo, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka," *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2025): 79–89.

<sup>41</sup> Zatul Azizah and Mohammad Fadil, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Pendidikan Islam," *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace* 3 (2023): 204–19.

fungsi perencanaan, pengadaan, pengaturan, pemanfaatan, serta penghapusan barang.<sup>42</sup>

Adapun dalam ruang lingkup administrasi pendidikan, manajemen sarana prasarana merupakan komponen penting yang wajib dikelola oleh seorang kepala sekolah selaku pimpinan serta administrator lembaga pendidikan.<sup>43</sup> Bafadal juga menjelaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana pendidikan pada hakikatnya adalah aktivitas kerja sama yang diarahkan guna mengoperasikan semua fasilitas pendidikan untuk mencapai asas efektivitas dan efisiensi pendidikan.<sup>44</sup> Berdasarkan pada beberapa pandangan tokoh diatas menegaskan bahwa manajemen sarana prasarana merupakan suatu upaya strategis dalam mengelola fasilitas sekolah guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan, adapun dalam manajemen fasilitas pendidikan terdiri dari beberapa fungsi yang meliputi:

#### 1) Perencanaan

Secara konseptual, proses merumuskan strategi pengadaan fasilitas sekolah melalui pembelian, penukaran, peminjaman, pemeliharaan, dan produksi mandiri alat pendidikan disebut dengan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Perencanaan ini berasal dari kata rencana yang merepresentasikan suatu kerangka kerja yang akan diimplementasikan di masa depan.<sup>45</sup> Perencanaan ini adalah hal pertama yang dilakukan dalam

---

<sup>42</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

<sup>43</sup> Suranto, Annur, and Alfiyanto, "The Importance Of Facilities and Infrastructure Management In Improving The Quality Of Education." *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol.1, no. 2 (2022), h. 59-66.

<sup>44</sup> Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Bumi Aksara, 2008).

<sup>45</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h.40.

manajemen sarana prasarana, dimana kegiatan tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan oleh lembaga pendidikan.

Perencanaan sarana prasarana ini merupakan sebuah upaya dalam menganalisis kebutuhan lembaga yang meliputi aspek pengadaan, pembelian, pemeliharaan, penyaluran, dan pembuatan fasilitas pendidikan. Implementasi perencanaan yang komperhensif dalam manajemen ini berfungsi untuk meminimalisir risiko kegagalan operasional, sehingga dapat memastikan seluruh aktivitas operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien.

## 2) Pengadaan

Secara konseptual, pengadaan sarana prasarana sekolah diartikan sebagai proses sistematis yang dilakukan dalam menyediakan berbagai jenis fasilitas yang relevan dengan kebutuhan lembaga guna memfasilitasi capaian target pendidikan. Pemenuhan fasilitas tersebut diwujudkan melalui berbagai macam cara seperti melalui transaksi pembelian, penerimaan hibah, produksi mandiri, sistem sewa, peminjaman, hingga upaya rekondisi atau perbaikan fasilitas yang ada. Pengadaan fasilitas melalui transaksi pembelian dapat berupa barang siap pakai atau barang setengah jadi yang memerlukan perakitan lanjutan. Sedangkan apabila pemenuhan fasilitas didapatkan melalui penerimaan hibah, sekolah dapat meminta bantuan fasilitas yang dialokasikan oleh institusi pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan kontibusi personal.

Dalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2023 tentang standar sarana prasarana, menjelaskan bahwa satuan pendidikan dapat menyediakan sarana dan prasarana secara mandiri dan berbagi sumber daya. Penyediaan sarana dan prasarana secara mandiri dilakukan melalui pengadaan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang tertuang dalam dokumen kerja sekolah/madrasah, penyediaan sarana prasarana dengan cara berbagi sumber daya dilakukan melalui kerjasama dengan satuan pendidikan, pemerintah, pemerintah daerah, industri, dan pemangku kepentingan lain dalam penggunaan sarana prasarana untuk pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>46</sup>

### 3) Penggunaan

Penggunaan sarana prasarana adalah sebuah aktivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan guna memfasilitasi proses pembelajaran agar mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mengoperasikan fasilitas yang ada terdapat dua prinsip utama yaitu efektivitas dan efisiensi. Adanya efektivitas ini menekankan bahwa seluruh penggunaan peralatan sekolah harus berfokus pada pemenuhan kelancaran dan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, baik dalam lingkup teknis ataupun strategis. Sementara itu, efisiensi menekankan pemakaian fasilitas secara bijaksana dan penuh kehati-hatian untuk memastikan fasilitas tersebut dapat bertahan lama, terhindar dari potensi kerusakan atau kehilangan.

### 4) Pemeliharaan

---

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbud Ristek) No. 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Prasarana Pendidikan, h. 13.

Secara konseptual, pemeliharaan sarana dan prasarana merupakan serangkaian aktivitas pengelolaan sistematis yang bertujuan menjaga seluruh fasilitas sekolah agar selalu dalam kondisi fungsional dan siap pakai. Ruang lingkup pemeliharaan ini terbagai ke dalam dua kategori yaitu: pemeliharaan benda bergerak dan pemeliharaan benda tidak bergerak. Pemeliharaan terhadap benda bergerak seperti mesin pembangkit listrik, komputer, lemari dan elektronik lainnya. Sedangkan pemeliharaan benda tidak bergerak seperti gudang, kantor, dan gedung. Pemeliharaan ini harus dilakukan secara berkala agar memastikan ketersediaan fasilitas sekolah selalu dalam keadaan fungsional dan siap digunakan secara optimal.<sup>47</sup>

Adapun tujuan pemeliharaannya, manajemen sarana dan prasarana dilakukan guna mencari beberapa sasaran penting yaitu:

- a) Mengoptimalkan masa pakai seluruh perangkat sekolah.
- b) Memastikan fasilitas yang ada dalam keadaan baik sehingga dapat memperlancar kegiatan pembelajaran secara lebih optimal.
- c) Melakukan pengecekan peralatan secara rutin melalui monitoring dan evaluasi berkala.
- d) Memastikan keselamatan serta keamanan para pengguna baik warga sekolah atau pihak luar seperti orang tua ketika mengoperasikan peralatan tersebut.

### **c. Standarisasi Sarana dan Prasarana**

---

<sup>47</sup> Nurmahmudah Nasrudin and Padlan, "Manajemen Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb," *Jurnal Pendidikan Tembus Ai* 6, no. 2 (2022).



Standar merupakan komponen penting yang ada di dalam proses pendidikan, sebab adanya standar ini akan lebih memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyediaan sarana dan prasarana sekolah secara memadai dan sesuai standar mutu merupakan aspek penting yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 ayat 8 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa: “standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.”<sup>48</sup>

Adapun standar sarana dan prasarana dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi Nomor 22 tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) yang meliputi: Lahan, bangunan gedung, dan kelengkapan sarana dan prasarana.<sup>49</sup> SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.

---

<sup>48</sup> Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan No. 19 Tahun 2005.

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbud Ristek) No. 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Prasarana Pendidikan, h. 4-14.

Menurut Matin dan Fuad standar sarana dan prasarana pada jenjang sekolah menengah atas sebagai berikut:

- 1) Standar terkait satuan pendidikan
- 2) Ketersediaan area lahan
- 3) Kondisi fisik bangunan
- 4) Standar pemenuhan fasilitas sarana prasarana

Prasarana yang dimiliki oleh sekolah secara garis besar terbagi ke dalam tiga kelompok utama yaitu, ruang pembelajaran yang terdiri atas ruang kelas, perpustakaan, serta laboratorium. Ada pula ruang penunjang yang terdiri dari ruang tata usaha, ruang konseling, ruang kesehatan, dan ruang organisasi kesiswaan. Serta adanya fasilitas umum yang terdiri dari ruang sirkulasi, toilet, tempat ibadah, dan area olahraga.<sup>50</sup>

#### **d. Macam-macam Sarana dan Prasarana**

Keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana pendidikan yang mempunyai fungsi spesifik seperti: ruang kelas yang berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar; ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia literasi dan koleksi bacaan untuk memperluas pengetahuan siswa; ruang laboratorium yang berfungsi sebagai tempat untuk melatih keterampilan dan kemampuan siswa; fasilitas olahraga yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan latihan fisik serta kegiatan olahraga siswa di sekolah.

---

<sup>50</sup> Matin & Fuad, *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).

Adapun macam-macam fasilitas pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis, dan sifatnya sebagai berikut:<sup>51</sup>

1) Ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar

Sarana dalam pendidikan memiliki kegunaan untuk dapat secara langsung dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, sementara itu prasarana adalah fasilitas pendukung yang tidak secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Fasilitas pendidikan apabila dilihat dari jenisnya dapat kategorikan menjadi dua yaitu fasilitas fisik dan non fisik

Segala bentuk benda mati yang dapat dioperasikan guna mempermudah kegiatan pembelajaran seperti alat peraga, komputer, perabot dan sebagainya disebut dengan fasilitas fisik. Sementara itu, fasilitas non fisik mencakup instrumen non material yang dapat mendukung serta memperlancar proses pembelajaran, yang diantaranya berupa tenaga manusia, jasa, dan aspek keuangan.

3) Dilihat dari jenis sifatnya benda-benda dapat dibedakan menjadi benda yang dapat dipindahkan dan benda yang tidak dapat dipindahkan atau bersifat tetap yang bisa digunakan dalam mendukung pelaksanaan tugas.

4) Adapun ditinjau dari keterkaitannya dengan proses pembelajaran sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sarana pendidikan secara langsung dan sarana pendidikan tidak langsung.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Fauzi Asrori et al., *Implementasi Administrasi Sarana Dan Prasarana Di Madrasah* (Tahta Media Group, 2025).

<sup>52</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Secara teoritis sarana diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yang meliputi alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

- a) Alat pelajaran merupakan instrumen yang dimanfaatkan secara langsung oleh guru dan juga siswa dalam kegiatan belajar mengajar seperti: buku teks, peralatan tulis dan perlengkapan praktikum.
- b) Alat peraga merupakan sarana bantu yang berfungsi untuk memvisualisasikan materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah untuk dipahami.
- c) Media pengajaran merupakan sarana pendidikan yang berperan sebagai perantara pesan dalam interaksi belajar untuk mengoptimalkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Sementara itu, prasarana pendidikan dikelompokkan menjadi 2 jenis yang meliputi prasarana pendidikan yang digunakan secara langsung dalam aktivitas belajar dan prasarana pendukung yang tidak dimanfaatkan secara langsung di dalam kelas.<sup>53</sup>

Berdasarkan pada macam-macam sarana prasarana tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada baik berupa alat atau ruangan dapat membantu siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

#### **e. Indikator Sarana dan Prasarana**

Ketersediaan sarana pendidikan pada lembaga pendidikan biasanya lebih merujuk pada kondisi infrastruktur, fasilitas, dan sumber daya yang ada. Fasilitas sarana prasarana yang tersedia ini mencakup penyediaan instrumen

---

<sup>53</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h.50.

atau media pembelajaran yang berfungsi menyampaikan materi pelajaran, informasi instruksional, dan pesan-pesan edukatif kepada siswa.<sup>54</sup>

Ketersediaan juga bisa dikatakan sebagai kesiapan berbagai alat penunjang untuk dapat digunakan dalam kegiatan pada waktu tertentu sehingga kegiatan tersebut dapat terwujud secara efektif. Sehingga ketersediaan sarana prasarana pembelajaran merupakan kesiapan aksesibilitas fasilitas untuk mendukung pendidikan dan pengajaran yang nyaman serta kondusif.<sup>55</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 22 Tahun 2023 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah menjelaskan bahwa indikator sarana prasarana terdiri atas:<sup>56</sup>

1) Peralatan pembelajaran

Yaitu segala jenis media atau benda yang diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran.

2) Perabot pembelajaran

Yaitu berbagai macam perlengkapan yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang dalam pencapaian sasaran pembelajaran.

3) Lahan

Lahan adalah sebidang tanah yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mendirikan sebuah instansi pendidikan.

4) Bangunan/gedung

---

<sup>54</sup> Putri Calista & Christian Wiradendi, "Pengaruh Kemandirian Belajar Serta Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Sosial, Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 65.

<sup>55</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).

<sup>56</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbud Ristek) No. 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana Prasarana Pendidikan, h. 4-10.

Bangunan adalah konstruksi fisik yang menjadi tempat diselenggarakannya aktivitas pembelajaran.

5) Ruang pembelajaran

Ruang pembelajaran baik berupa ruang terbuka atau tertutup yang menjadi tempat untuk kegiatan pembelajaran praktik dan teori seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.

6) Ruang administrasi

Ruang administrasi berfungsi sebagai ruang kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam mengelola operasional sekolah.

7) Ruang kesehatan

Ruang kesehatan adalah ruangan yang disediakan untuk memberikan pelayanan medis atau pertolongan pertama bagi warga sekolah yang mengalami gangguan kesehatan.

8) Tempat beribadah

Tempat beribadah merupakan fasilitas religius yang disediakan untuk mewadai kegiatan keagamaan.

9) Kantin adalah tempat yang menyediakan berbagai makanan dan minuman yang memenuhi standar kesehatan bagi warga sekolah.

10) Toilet adalah fasilitas yang disediakan untuk kebutuhan buang air serta tempat cuci muka dan tangan.

Menurut Aubdurrahman yang dikutip oleh Melia terdapat 6 indikator dalam sarana dan prasarana yang terdiri dari:

1) Penataan bangunan sekolah

Hal ini berfokus pada dua aspek utama yaitu tingkat kenyamanan gedung yang dapat dinilai dari lokasi serta intensitasnya dan juga kelayakan fisik bangunan yang dapat dilihat dari arsitektur bangunannya.

2) Kuantitas dan kualitas ruang kelas

Kualitas ruang kelas adalah bagian dari gedung sekolah yang kuantitas dan kualitasnya perlu diperhatikan oleh instansi sekolah meliputi pencahayaan yang baik di ruang kelas, kenyamanan ruang kelas, dan kondisi udara dalam ruang kelas merupakan tingkat kenyamanan yang didapat dari temperatur dan kelembaban di dalam ruang untuk berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

3) Fungsi operasional perpustakaan

Fungsi secara operasional perpustakaan pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan fasilitas perpustakaan yang ada dengan baik, efektif, dan efisien. Khususnya dalam pemanfaatan materi referensi yang tersedia.

4) Optimalisasi fungsi fasilitas kelas dan laboratorium

Hal ini berhubungan dengan operasionalisasi perangkat laboratorium yang mencakup jaringan internet, mesin ketik, dan peralatan penunjang administrasi perkantoran.

5) Ketersediaan buku pelajaran

Tingkat penguasaan materi oleh siswa serta kejelasan materi yang dipelajari dapat dikontrol melalui tersedianya buku pelajaran. Selain itu, buku pelajaran adalah media yang memfasilitasi siswa dengan petunjuk, dasar teori, konsep, sampai bahan evaluasi atau latihan.

#### 6) Optimalisasi media atau alat bantu

Keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat didorong melalui pemanfaatan fasilitas yang mampu menyampaikan pesan serta merangsang pikiran, emosi, perhatian, serta rasa aman siswa. Fasilitas atau alat bantu ini yang kemudian lebih dikenal dengan media pembelajaran.<sup>57</sup>

Menurut Barnawi dan Arifin indikator ketersediaan sarana prasarana yaitu terdiri dari:

##### 1) Ketersediaan sarana pada ruang pembelajaran

Hal ini berfokus pada alat-alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran seperti alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran.

##### 2) Kelengkapan prasarana penunjang

Prasarana merupakan fasilitas dasar yang menjadi tempat terjadinya proses pendidikan seperti ruang kelas, ruang laboratorium, tempat ibadah, UKS, kantin, dan toilet.

##### 3) Kelayakan serta kondisi fisik bangunan

Sebuah fasilitas pendidikan harus memastikan keamanan bangunan, pencahayaan yang cukup, dan kenyamanan lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik.

##### 4) Kesiapan pemakaian fasilitas yang ada

---

<sup>57</sup> Melia Damayanti, "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Bina Latih Karya (BLK) Bandar Lampung," in *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), 45.



Fasilitas sekolah yang tersedia perlu untuk selalu dalam kondisi baik, agar ketika hendak digunakan bisa berfungsi dengan baik, dan adanya kemudahan dalam mengakses fasilitas tersebut.<sup>58</sup>

Berdasarkan pada beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana memiliki penjelasan yang beragam, yang mana sarana sendiri terdiri dari peralatan dan perabot pembelajaran. Sedangkan prasarana terdiri dari lahan, gedung, ruang pembelajaran, dan adanya prasarana pendukung.

## **2. Sistem Budaya Sekolah**

### **a. Pengertian Sistem Budaya**

Sistem menurut arti kata adalah kesatuan atau kumpulan elemen-elemen atau komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem menurut Ludwig Von Bartalanfy yang dikutip oleh Fihrie merupakan seperangkat unsur yang saling terkait dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.<sup>59</sup> Adapun menurut Anatol Rapoport sistem adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain. Sistem juga diartikan sebagai sekumpulan komponen yang saling terkait dan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan. Sistem didefinisikan jaringan kerja prosedur yang saling terhubung untuk mencapai sasaran tertentu, dimana sistem ini juga merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen yang dihubungkan bersama guna untuk

---

<sup>58</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

<sup>59</sup> Fithrie Soufitri, *Konsep Sistem Informasi* (PT Inovasi Pratama Internasional, n.d.) h.5.

memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>60</sup>

Sedangkan budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*budhi*” dan “*daya*”. Budhi merujuk pada aspek penalaran dan pikiran logis, sedangkan daya diartikan sebagai potensi kekuatan yang dimiliki seseorang. Sehingga budaya dapat diartikan sebagai cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa.<sup>61</sup> Kebudayaan ini biasa disebut juga dengan peradaban yang memiliki pengertian lebih luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.<sup>62</sup> Dalam penelitian Happyanie dan Wiryosutomo yang dikutip oleh Putri Inayah budaya diartikan sebagai bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia, sehingga manusia menjadi pelaku bagi budaya yang dibuat sendiri.<sup>63</sup> Budaya juga disebutkan sebagai pola nilai, kepercayaan, perilaku dan tradisi yang dibagikan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

Budaya sekolah merupakan ciri khas atau karakter, watak, dan citra masyarakat luas.<sup>64</sup> Agar dapat membentuk suatu perilaku yang sesuai dan dapat diterima dalam kelompok sosial masyarakat, maka diterapkannya suatu

---

<sup>60</sup> Erwan Efendi et al., “Teknologi Sistem Informasi,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 43–53.

<sup>61</sup> Putri Inayah dkk, “Hakikat Konseling Multibudaya , Pengertian Budaya , Dan Kebudayaan,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 3 (2025): 370–76.

<sup>62</sup> Salwiyah Fitriani et al., “Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir Dan Perilaku Dalam Masyarakat,” *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025): 1–7.

<sup>63</sup> Inayah dkk, “Hakikat Konseling Multibudaya , Pengertian Budaya , Dan Kebudayaan,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol. 2, no. 3 (2025), h.373.

<sup>64</sup> Himmatul Ulya and Ahmad Marzuki, “Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan,” *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 322–334.

kebiasaan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan yang kemudian disebut dengan budaya.<sup>65</sup> Soerjono Soekanto pun mendefinisikan bahwa budaya sebagai sebuah sistem nilai yang dianut seseorang pendukung budaya tersebut yang mencakup konsepsi abstrak tentang baik dan buruk, atau secara institusi nilai yang dianut oleh suatu organisasi yang diadopsi dari organisasi lain baik melalui *re-inventing* maupun *re-organizing*.<sup>66</sup>

Menurut Deal dan Kennedy budaya dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang “*the way we do things around here*” yang bercirikan pertukaran nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam, suatu organisasi, struktur organisasi, dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku.<sup>67</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola kehidupan masyarakat yang diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah ciri khas atau identitas dari sekelompok masyarakat luas.

Berdasarkan pada hal tersebut gagasan serta ide manusia yang saling terhubung di dalam kehidupan masyarakat membentuk sebuah tatanan yang disebut dengan sistem budaya. Sebagai wujud kebudayaan yang bersifat abstrak ini sistem budaya identik dengan adat istiadat yang meliputi berbagai elemen penting dalam masyarakat, mulai dari sistem nilai, norma sosial serta norma agama.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2012).

<sup>66</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Teori & Aplikasi)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h.150.

<sup>67</sup> Deal, *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. (San Fransisco: Josey-Bass Publisher, 2009).

<sup>68</sup> Gusti Muhamad Shadiq and Ahmad Harisuddin, “Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu Dan Interelasi Islam Terhadap Budaya Di Kalimantan Selatan,” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 3 (2025): 2756–2786.

Fungsi utama pada suatu sistem budaya adalah untuk mengatur serta mengarahkan perilaku manusia yang diinternalisasikan melalui proses pembudayaan. Melalui proses pembudayaan ini seorang individu akan dibimbing sejak kecil untuk mengadopsi adat, norma, serta aturan sosial yang akan mengubah polah pikir dan sikap dalam dirinya. Proses ini berawal dari menirukan tindakan di lingkungan keluarga yang kemudian meluas ke masyarakat sehingga hal ini mempertegas peran sistem budaya sebagai instrumen pengendali tingkah laku manusia.

#### **b. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah merupakan bentuk dari nilai-nilai, ritual, simbol, dan praktik harian yang secara kolektif disepakati dan dijalani oleh seluruh warga sekolah. Ketika nilai religius diintegrasikan dalam rutinitas sekolah, maka akan membentuk kebiasaan dan pola pikir kolektif yang mengarah pada atmosfer keagamaan yang kondusif.<sup>69</sup> Berawal dari sekolah ini akan muncul pembudayaan-pembudayaan yang dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertaqwa, serta berilmu sebagai bekal bagi peserta didik di masa depan.<sup>70</sup> Sebab budaya sekolah merupakan ciri khas atau karakter, watak, dan citra masyarakat luas.<sup>71</sup>

Sebagai kesepakatan aturan yang dirancang untuk dipatuhi bersama, budaya sekolah terbentuk dari penyelarasan visi dan nilai yang dimiliki oleh

---

<sup>69</sup> Deal & Peterson, *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises* (Jossey-Bass: 2009).

<sup>70</sup> Abdul Munawar, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al- Qur ' an Di SMA Negeri 2 Dompu," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 2 (2023): 145–161.

<sup>71</sup> Ulya and Marzuki, "Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan," *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No.4 (2024). h.325

kepala sekolah sebagai pimpinan dan pera pendidik serta tenaga kependidikan. Konvergensi nilai-nilai tersebut melahirkan tindakan kolektif yang diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui penegakan disiplin ini budaya sekolah dapat mengarahkan individu untuk mentaati aturan yang ada demi mencapai tujuan bersama. Selain itu, budaya sekolah bukan hanya sekadar sebagai rutinitas harian saja, melainkan refleksi dari strategi manajerial kepala sekolah dalam membangun citra lembaga dan mampu membentuk budaya kerja internal yang solid.<sup>72</sup>

Menurut Zamroni bahwa sikap, nilai, prinsip, tradisi, serta kebiasaan warga sekolah merupakan suatu aspek yang dibangun oleh sekolah dalam jangka waktu yang panjang dan kemudian sering dikenal dengan istilah budaya sekolah.. Seluruh aspek tersebut berfungsi sebagai pedoman bersama bagi warga sekolah yang mengarahkan cara mereka dalam bersikap dan berperilaku.<sup>73</sup> Selain itu, budaya sekolah dapat dipahami sebagai perwujudan dari nilai, norma, harapan, dan kebiasaan yang telah ditetapkan dan menggambarkan hubungan timbal balik di antara seluruh warga sekolah.<sup>74</sup>

Budaya sekolah ini memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab budaya sekolah dapat tercermin dari hubungan antar warga sekolah pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, dan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Martin yang dikutip oleh Himatul dan Ahmad menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan suasana kehidupan yang ada di dalam sekolah dimana peserta

---

<sup>72</sup> Untung Khoiruddin and Hans Risky Fardiansah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Citra SD Plus Sunan Ampel Rejomulyo Kota Kediri" 5, no. 1 (2024): 46–59.

<sup>73</sup> Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2016) h.94.

<sup>74</sup> Ibid, h.95 .

didik berinteraksi dengan sesama siswa, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik.<sup>75</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan sebuah nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang dianut dan dilaksanakan oleh warga sekolah setiap harinya.

### c. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan tempat dimana proses pendidikan karakter diterapkan secara efektif, sehingga peserta didik akan memiliki perilaku yang sopan dalam berbicara, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma sekolah yang berlaku.<sup>76</sup> Karakteristik budaya sekolah merupakan wujud pengetahuan dan hasil karya kolektif yang diturunkan kepada siswa sebagai pedoman dalam berperilaku. Sebuah pengetahuan yang diaplikasikan dalam tindakan dan perilaku oleh seorang individu akan menciptakan ciri khas unik yang tergambar dalam kualitas dan nilai-nilai dari lembaga pendidikan tersebut.

Menurut Fred Luthan dan Edgar Schein sekolah memiliki enam karakter budaya yang meliputi : budaya di sekolah adanya keteraturan cara bertindak dengan acara-acara ritual tertentu, adanya standar perilaku, adanya standar perilaku yang dimiliki guru, berorientasi pada peningkatan mutu sekolah, adanya kepuasan bagi warga sekolah, dan adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh warga sekolah. Adapun karakter budaya sekolah

---

<sup>75</sup> Ulya dan Marzuki, “Studi Etnografi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan,” *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No.4 (2024). h. 326.

<sup>76</sup> Iin Arifatus Sofannah dkk, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah,” *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2023): 115–125.

dapat terdiri atas nilai-nilai religius, nilai nasionalis, dan integritas yang akan menciptakan budaya positif di sekolah.<sup>77</sup>

Budaya sekolah memiliki dua sisi karakteristik yang terdiri dari budaya positif dan negatif. Budaya yang positif dicirikan dengan adanya tujuan akademik yang jelas dan didukung oleh nilai serta keyakinan seluruh warga sekolah. Sedangkan pada budaya yang negatif diwujudkan melalui kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang dan apabila dibiarkan akan menciptakan karakter serta sikap negatif bagi warga sekolah.<sup>78</sup>

#### **d. Fungsi Budaya Sekolah**

Budaya sekolah mencerminkan upaya pembentukan karakter yang coba dibangun dan diusahakan oleh suatu lembaga pendidikan, yang mana hal ini berfungsi sebagai identitas unik yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi standar penilaian bagi masyarakat luar terhadap ciri khas budaya yang ada dalam sekolah tersebut. Selain itu budaya sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan semangat, motivasi, dan rasa bangga seluruh warga sekolah, baik itu pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan.<sup>79</sup> Budaya ini penting untuk diterapkan dalam diri seseorang sejak dini guna menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun karakter dan pola pikir positif dalam diri masing-masing setiap individu.

---

<sup>77</sup> Firdah Annisa, Badruli Martati, and Deni Adi Putra, "Penerapan Karakter Religius , Nasionalis , Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 7, no. 1 (2023): 122–132.

<sup>78</sup> Muhammad Husni, *Budaya Sekolah Dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi, n.d.) h.18-19.

<sup>79</sup> Bernhard Tewal, *Perilaku Organisasi* (Bandung: CV Patra Media Grafindo, 2017).

Budaya sekolah yang diterapkan dapat memengaruhi keberhasilan akademis seperti prestasi dan perilaku siswa. Menurut pandangan Peterson, budaya sekolah penting dipelihara sebagai dasar bagi peserta didik untuk dapat meraih prestasi melalui penciptaan lingkungan belajar yang tenang dan kompetitif. Proses pembentukan budaya yang diciptakan oleh sekolah ini membutuhkan komitmen dan kerja sama semua komponen sekolah sebagai satu kesatuan organisasi. Adanya budaya sekolah ini dalam suatu lembaga pendidikan berperan sebagai landasan bagi kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan SDM di sekolah. Sekaligus sebagai identitas suatu lembaga pendidikan yang akan membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>80</sup>

#### **e. Indikator Budaya Sekolah**

Zamroni menjelaskan bahwa aspek budaya yang paling jelas dan mudah dikenali adalah artefak, sebab artefak merupakan suatu indikator budaya yang dapat dilihat dan diamati. Artefak ini mencakup semua fenomena yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Karena sifatnya yang konkret ini, artefak menjadi sebuah ciri khas utama yang dapat membuat masyarakat luar bisa memahami dan mengerti budaya sekolah.<sup>81</sup>

Deal dan Peterson mendefinisikan budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai, ritual, norma, simbol, dan praktik harian yang kolektif disepakati

---

<sup>80</sup> Utamirohmahsari, "Membangun Budaya Organisasi Pada Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Management Education* 2, no. 2 (2024): 64–70.

<sup>81</sup> Zamroni, *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ombak, 2013) h.59.



dan dijalani oleh seluruh warga sekolah. Adapun beberapa indikator sekolah sebagai berikut:

- 1) Nilai inti (core values) yang berupa perilaku kegiatan belajar mengajar, visi dan misi sekolah, peraturan yang berlaku, pujian dan hukuman.
- 2) Ritual dan simbol yang meliputi kebiasaan kegiatan rutin sekolah, identitas fisik, budaya 5S, dan suasana lingkungan
- 3) Atmosfer emosional yang meliputi rasa aman dan dukungan serta rasa kedekatan emosional.
- 4) Keterlibatan kolektif yang meliputi solidaritas, kerjasama, dan adanya partisipasi kegiatan.<sup>82</sup>

### **3. Peningkatan Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi adalah sebuah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dicapai sebagai bentuk kecakapan manusia.<sup>83</sup> Secara etimologi kata prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, sedangkan secara terminologi prestasi merupakan sebuah pencapaian seseorang berdasarkan kemampuan yang melekat pada dirinya. Prestasi merupakan bukti nyata dari sebuah usaha. Muhammad Amin menjelaskan bahwa istilah tersebut tidak hanya merujuk pada hasil yang baik saja, melainkan juga mencakup hasil yang kurang maksimal sebagai representasi dari proses usaha tersebut. Prestasi ini diperoleh dari evaluasi ataupun penilaian terhadap pembelajaran

---

<sup>82</sup> Samsudin, "Penguatan Karakter Spiritual Melalui Pendampingan Istiqosah Dan Sholat Dhuha Di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Merdeka Ngawi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 1–10.

<sup>83</sup> Buhari, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament ( TGT ) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Globalisasi Siswa Kelas IX-U SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 57–68.

yang telah dilakukan oleh siswa.<sup>84</sup> Hamdani pun mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dirancang dan dilakukan oleh individu maupun kelompok merupakan wujud dari sebuah prestasi.

Belajar didefinisikan sebagai proses yang terjadi sebagai hasil pengalaman individu. Slameto menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha mandiri guna memperoleh perubahan positif pada tingkah laku, yang diwujudkan dari interaksi individu dengan lingkungan serta pengalaman pribadinya sendiri.<sup>85</sup> Belajar ini juga diartikan sebagai perubahan individu dalam segi kebiasaan, sikap dan pengetahuannya. Robert M.Gagne menjelaskan dalam bukunya *The Conditioning of Learning* bahwa “*Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth.*” Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa belajar terdiri dari tiga arti yaitu berusaha mendapatkan kepintaran, terjadi perubahan tingkah laku, dan tindakan yang disebabkan oleh pengalaman. Sehingga berdasarkan pada hal tersebut seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila telah terjadi perubahan sikap ataupun pengetahuan dalam dirinya ke arah yang lebih baik.

Sementara itu, hasil dari tingkat penguasaan materi pelajaran siswa yang direpresentasikan atau diwujudkan melalui perolehan skor ujian atau

---

<sup>84</sup> Abduloh et al., *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022) h.2.

<sup>85</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

nilai dari pendidik disebut sebagai prestasi belajar.<sup>86</sup> Prestasi belajar adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas nilai, keterampilan, dan sikap berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Nana Syaodih juga menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan wujud realisasi dari berbagai potensi atau kemampuan yang ada dalam diri seseorang.<sup>87</sup>

Tingkat keberhasilan terhadap prestasi atau hasil belajar seseorang dapat diukur melalui pemahaman dan penguasaan konsep yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan motorik.<sup>88</sup> Faktor yang memengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua aspek yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Prestasi merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil evaluasi.<sup>89</sup> Sehingga berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah hasil yang diperoleh siswa berdasarkan pada usaha yang dilakukannya dalam proses pembelajaran.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar ini merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang kompleks, adapun dalam hal ini prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor

---

<sup>86</sup> Dante Rio Sebastian, "Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 2 (2022): 5055–5062.

<sup>87</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.

<sup>88</sup> Siti Nur Hidayah, Sri Zulaihati, and Ati Sumiati, "Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Di Smk Negeri 46 Jakarta," *Jurnal Konferensi Ilmiah Akuntansi*, no. 2987 (2023): 2.

<sup>89</sup> Abdul Gani Nasution, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Di MIS Fajar Shiddiq Kota Medan Marelan," *Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 180–189.

yang terdiri atas 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Slameto menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari:

- 1) Faktor internal yang mencakup faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
  - a) Faktor jasmaniah terdiri atas: faktor kesehatan dan cacat tubuh
  - b) Faktor psikologis terdiri atas: motivasi, intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan, dan faktor kelelahan.

#### (1) Motivasi

Ahmadi mendefinisikan bahwa motivasi adalah sebuah kekuatan internal dalam diri individu yang menimbulkan, mengarahkan, serta mengatur tingkah lakunya. Motivasi ini dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan penuh kesungguhan.<sup>90</sup>

#### (2) Kesehatan fisik

Kesehatan fisik memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan antusiasme siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar. Sebab faktor kesehatan ini menjadi salah satu aspek yang mendukung siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>91</sup>

#### (3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah, dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik.

---

<sup>90</sup> Ahmadi A and Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

<sup>91</sup> Nasution, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Di MIS Fajar Shiddiq Kota Medan Marelan," *Jurnal of Basic Educational Studies*, Vol. 3, No. 2 (2023), h. 184.

#### (4) Minat

Minat merupakan sebuah rasa ketertarikan dari dalam diri individu yang memicunya untuk memiliki kecenderungan, antusiasme tinggi dan keinginan kuat untuk melakukan sesuatu.<sup>92</sup>

#### (5) Bakat

Sebuah kemampuan potensial yang ada dalam diri seseorang guna untuk meraih kesuksesan di masa depan sering kali disebut dengan bakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.

### 2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan keluarga, sebagai tempat pendidikan pertama keluarga mempunyai dampak yang besar dalam capaian prestasi belajar peserta didik. lingkungan keluarga ini direpresentasikan dengan metode mendidik dari orang tua, hubungan antar anggota keluarga, sikap pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan yang melingkupinya.
- b) Sekolah yang mencakup : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Lingkungan di sekolah juga berpengaruh terhadap proses hasil belajar peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah

---

<sup>92</sup> Indah Elis Gustiani, Putut Wisnu Kurniawan, and Nur Fitria, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi* 4, no. 2 (2023): 7.

penting untuk memperhatikan metode ataupun media pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, adanya fasilitas yang mendukung dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar dan hal ini pun akan meningkatkan hasil belajarnya.

- c) Masyarakat yang mencakup : kegiatan di masyarakat, teman sebaya, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.<sup>93</sup> Keadaan yang ada di masyarakat ini dapat menentukan hasil belajar peserta didik, sebab masyarakat merupakan tempat dimana seseorang dapat berinteraksi dengan dunia luar. apabila lingkungan masyarakatnya merupakan orang-orang yang berpendidikan dan memiliki pengaruh positif, serta attitude yang baik maka hal ini akan memotivasi seseorang untuk rajin dalam meningkatkan kemampuan belajarnya.

Robert Mills Gagne juga menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal ini melibatkan beberapa hal seperti motivasi, minat, bakat, kecerdasan, keterampilan, kesehatan fisik, dan kesiapan belajar. Sementara itu faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat serta cara penyampaian suatu materi, sehingga dalam hal ini desain pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, dan suasana kelas.

Selain itu menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal, faktor eksternal, dan pendekatan belajar.

---

<sup>93</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani siswa. Adapun faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kondisi dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Selain itu ada pula pendekatan belajar yang berkaitan langsung dengan metode serta strategi belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.<sup>94</sup> Sebuah proses hasil belajar peserta didik yang dicapai dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, sehingga faktor yang mempengaruhinya tidak hanya berasal dalam diri peserta didik itu sendiri tetapi juga didukung oleh faktor yang berasal dari luar seperti fasilitas yang memadai dan lingkungan disekitarnya.

### **c. Indikator Peningkatan Prestasi Belajar**

Pencapaian prestasi belajar tentunya memiliki beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum terdapat tiga indikator dalam prestasi belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kemajuan hasil belajar peserta didik.

Bloom dalam teorinya yang dikenal dengan Taksonomi Bloom mengatakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif ini berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai,

---

<sup>94</sup> Rahman Panggi, Rena Madina, and Idriani Idris, "Deskripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo," *Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2022): 8–18.

perasaan, dan emosi. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan motorik.<sup>95</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimana aspek kognitif ini terdiri dari kemampuan berpikir dan pengetahuan. Adapun aspek afektif terdiri dari perubahan sikap, nilai, dan minat. Serta aspek psikomotorik yang terdiri dari keterampilan dalam melakukan sesuatu atau aktivitas tertentu.<sup>96</sup>

Menurut Robert Mills Gagne terdapat 5 kategori utama dari hasil belajar siswa yang meliputi:

- 1) Informasi verbal yang terdiri dari: pengetahuan yang diperoleh melalui kata-kata dan konsep.
- 2) Keterampilan intelektual yang terdiri dari: kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan menerapkan konsep.
- 3) Strategi kognitif yang terdiri dari: kemampuan mengatur proses berpikir dan belajar.
- 4) Sikap yang terdiri dari: perubahan tingkah laku dan nilai-nilai.
- 5) Keterampilan motorik yang terdiri dari: kemampuan fisik dan praktis.<sup>97</sup>

## **B. Kerangka Berpikir**

---

<sup>95</sup> Qurnia, Khaeruddin, and Mutaahharah Hasyim, "Analisis Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 5 Jenepono," *Journal of Physics Education* 4, no. 1 (2025): 54–66.

<sup>96</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

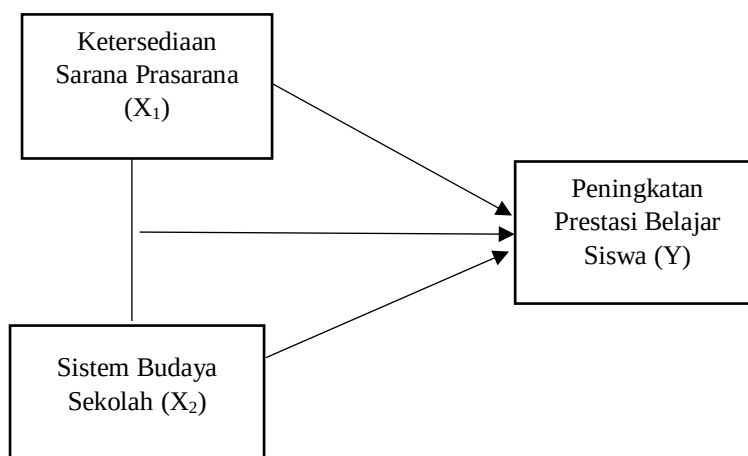
<sup>97</sup> Nurul Aisyah et al., "Kondisi Belajar Dan Pembelajaran Yang Efektif: Analisis Teori Gagne Dan Taksonomi Bloom Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 03 (2025): 2335–2346.



Hasil belajar siswa pada dasarnya berawal dari terwujudnya proses pembelajaran efektif, dimana siswa dapat mencapai pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan dan perubahan sikap secara optimal. Siswa menjadi aktif terdapat faktor yang dapat mempengaruhinya seperti belajar menggunakan teknologi atau media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sarana prasarana ini berfungsi sebagai penunjang yang memastikan seluruh proses belajar mengajar berjalan secara sistematis, efektif dan efisien. Selain itu, perlu adanya lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat merasa nyaman dan semangat dalam menuntut ilmu.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dengan adanya ketersediaan sarana prasarana serta adanya budaya sekolah yang positif, karena dengan adanya ketersediaan sarana prasarana akan menunjang pembelajaran yang ada. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif, sehingga siswa menjadi lebih semangat dalam belajar dan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, adanya budaya sekolah yang baik dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang ada, karena budaya yang positif juga akan membentuk karakter-karakter dan kebiasaan yang baik pula. Adapun kerangka teoritis dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir**



Berdasarkan pada bagan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari ketersediaan sarana prasarana ( $X_1$ ) dan sistem budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen peningkatan prestasi belajar siswa ( $Y$ ).

### C. Hipotesis Penelitian

Secara teoritis, jawaban yang bersifat sementara serta memiliki kemungkinan kebenaran tertinggi terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti disebut dengan hipotesis penelitian.<sup>98</sup> Untuk mengetahui pengaruh antara variabel  $X$  dan variabel  $Y$  maka hipotesis yang dilakukan yaitu:

1.  $H_0$ : tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.  
 $H_a$ : adanya pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.
2.  $H_0$ : tidak adanya pengaruh yang signifikan antara sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.  
 $H_a$ : adanya pengaruh yang signifikan antara sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.

---

<sup>98</sup> Syamsul dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jawa Tengah: CV Tahta Media Grup, 2023).

3.  $H_0$ : tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.

$H_a$ : adanya pengaruh yang signifikan antara ketersediaan sarana prasarana dan sistem budaya sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di MA Unggulan Hikmatul Amanah Kabupaten Mojokerto.